

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia kehidupan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk dapat menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan system belajar yang kurang baik.

Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang diinginkan. Peningkatan mutu pembelajaran tentunya dapat kita lihat dari bagaimana guru dalam membawakan pembelajaran pada peserta didiknya. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan yang diinginkan suatu pekerjaan yang berat. Sekolah sebagai tempat dan wadah pendidikan formal yang mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pembinaan mental-spiritual, intelektual, dan khususnya pembinaan kualitas fisik peserta didik melalui mata pembelajaran jasmani.

Seiring dengan uraian di atas, penggunaan gaya mengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan salah satu cara pendekatan yang dilakukan untuk bisa kemudian diharapkan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam hal ini, metode mengajar dalam pemberian latihan maupun proses pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan. Kegagalan dari usaha pencapaian tujuan yang diharapkan bisa saja karena metode yang digunakan guru dalam menyampaikan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan gerakan dengan leluasa.

Penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah selama ini berorientasi pada suatu pusat yaitu guru. Kenyataan ini dapat dilihat melalui pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan bahwa gurulah yang memiliki kuasa penuh dalam proses belajar mengajar tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan motorik peserta didik. Sehingga metode yang diajarkan tidak berjalan dengan baik. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, diharapkan tentunya sebagai seorang guru harus menguasai metode pembelajaran. Karena apabila ingin mencapai hasil pembelajaran yang baik, sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan akademik yang lebih baik dalam membawakan mata pelajarannya terkhusus pendidikan jasmani. Sejalan dengan itu, penggunaan metode sebagai alat bantu pelaksanaan mengajar merupakan salah satu bentuk pendekatan yang bisa diharapkan dalam meningkatkan hasil belajar.

Sehubungan dengan metode mengajar di atas, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah umumnya guru mata pelajaran pendidikan jasmani cenderung memakai gaya mengajar komando. Gaya mengajar komando

merupakan gaya mengajar yang dalam pelaksanaannya berpusat pada guru, yang artinya gurulah sepenuhnya yang mengambil peran dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan gaya mengajar itu sendiri bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pada umumnya guru sudah menerapkan di sekolah. Hanya saja, untuk pendidikan jasmani gaya yang cenderung digunakan adalah gaya komando.

Permainan bola voli merupakan suatu bentuk olahraga permainan yang ada dalam kurikulum pendidikan jasmani sekolah. Menurut Ahmadi (2007:20) teknik dasar permainan bola voli yaitu teknik *passing atas, servis, passing bawah, smash, blocking*.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 6 Tebing Tinggi pada bulan 5 juni 2012 pemahaman dan kemampuan dalam permainan bola voli para peserta didik disekolah masih kurang menguasai, khususnya kemampuan dasar untuk melakukan *Smash* kurang menguasai teknik tersebut. Pada saat melakukan *Smash* mereka tidak memakai awalan dengan melangkahkan kaki serta mengayunkan kedua tangan tetapi langsung melompat sehingga timing bola dengan melompat tidak seirama. Hal ini merupakan hal yang sangat sulit dilakukan siswa karena mereka belum dapat mengatur dan dimana mereka harus melompat sehingga posisi tubuh mereka berada tepat dibelakang bola dan memukul bola tepat diatas kepala melainkan mereka memukul bola ketika bola berada tepat diatas kepala sehingga mereka tidak bisa melihat bola dan arah bola yang dituju pada saat bersamaan. Hal seperti diatas juga bisa dikarenakan mereka terlalu dekat dengan net yang membuat mereka berada di bawah bola dan pada

waktu mendarat, tangan yang digunakan untuk memukul bola akan menyentuh net. Pada intinya para siswa sangat kesulitan dan belum dapat melaksanakan gerakan smash dalam permainan dengan teknik yang benar.

Seharusnya untuk melakukan Smash dimulai dengan melakukan awalan dengan berdiri dengan salah satu kaki di belakang sesuai dengan kebiasaan individu (tergantung *Smasher* normal atau *Smasher* kidal). Langkah kaki satu langkah kedepan (pemain yang baik, dapat mengambil ancang-ancang sebanyak 2 sampai 4 langkah). Kedua lengan mulai bergerak kebelakang berangsur-angsur merendahkan untuk membantu tolakan.

Langkah kaki selanjutnya, hingga kedua telapak kaki hampir sejajar dan salah satu kaki agak kedepan sedikit untuk mengerem gerak kedepan dan sebagai persiapan meloncat kearah vertikal. Ayunkan kedua lengan tangan kebelakang atas sebatas kemampuan, kaki ditekuk sehingga lutut dan badan siap untuk meloncat dengan berat badan lebih banyak bertumpuh pada kaki yang didepan.

Jarak bola di depan atas sejangkauan lengan pemukul, segera lecutkan lengan kebelakang kepala dan dengan cepat lecutkan kedepan sejangkauan lengan terpanjang dan tertinggi terhadap bola. Gerak lecutan lengan, telak tangan, badan, tangan yang tidak memukul dan kaki harus harmonis dan eksflosit untuk menjaga keseimbangan saat berada diudara pukulan yang benar akan menghasilkan bola keras dan cepat turun ke tanah.

Mendarat dengan kedua kaki mengoper lutut lentur saat mendarat untuk meredam perkenaan kaki dengan lantai, mendarat dengan jari-jari kaki (telapak

kaki bagian depan) dan sikap badan condong kedepan. Usahakan tempat mendarat kedua kaki hampir sama dengan tempat saat melompat.

Jika dilihat dari sarana dan prasarana olahraga yang ada di sekolah tersebut telah disediakan 2 lapangan bola voli dengan ukuran lapangan 9x18 meter walaupun permukaan lapangan tersebut masih terdiri dari lapisan tanah, namun sudah bisa dijadikan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar khususnya pada materi bola voli. Kurangnya kemampuan siswa dalam pemahaman dan pelaksanaan *Smash* disebabkan proses pembelajaran pendidikan jasmani itu sendiri. Salah satunya karena guru bidang studi pendidikan jasmani masih sangat kreatif dalam menggunakan model atau gaya mengajar. Dalam proses pembelajaran guru hanya memantau aktivitas siswa dilapangan, siswa beraktivitas sendiri tanpa arahan atau konsep yang jelas dari guru untuk melakukan materi yang di sampaikan. Selaun itu siswa yang melakukan kesalahan gerak tidak mendapat koreksi atau umpan balik dari guru sehingga siswa cenderung melakukan kesalahan berulang-ulang karena ia tidak dikoreksi guru. Selain kurangnya koreksi dan umpan balik dari guru, kurangnya kemampuan siswa disebabkan ksrena ketika member penjelasan tentang apa dan bagaimana melakukan *Smash* yang baik dalam permainan bola voli, mereka hanya mendengarkan tapi tidak melihat dan mendapat arahan dan pengalaman langsung bagaimana pelaksanaan *Smash* tersebut. Hal ini sangat tidak memungkinkan untuk siswa dapat memahami dan melakukan gerakan *Smash* yang baik dalam permainan bola voli. Para siswa sangat kesulitan melakukana gerakan yang sebenarnya harus mereka kuasai sehingga mereka merasa jenuh, bosan dan kurang

tertarik untuk mengikuti pelajaran. Seperti yang disebutkan di atas bahwa siswa tidak menaruh minat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, bisa juga disebabkan karena mereka menganggap cara atau metode yang digunakan guru menyampaikan materi pelajaran tidak bervariasi, guru selalu menggunkan yang sama dalam menyampaikan materi apapun yang pasti akan membuat siswa dan tidak tertarik pada apa yang disampaikan. Dan ketika dilapangan guru hanya memberikan intruksi melakukan gerakan atau aktivitas yang bebas kepada siswa tanpa suatu konsep yang jelas tentang apa yang harus dilakukan siswa dilapangan terkait dengan materi yang telah di berikan oleh guru. Maka dari itu guru harus bisa berinisiatif apa dan bagaimanakah agar siswa-siswa aktif dan belajar dengan konsep yang jelas dilapangan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Inisiatif guru bisa dengan cara penggunaan model-model pembelajaran yang banyak berkembang saat ini guna meningkatkan minat, antusias dan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pelajaran pendidikan jasmani.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan gaya mengajar yang cocok disetiap pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran Smash yaitu dengan menggunakan metode *Resiprokal*. Maka pada kesempatan ini penulis menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode *Resiprokal*. Gaya resiprokal atau gaya berbalasan merupakan pengembangan dari gaya latihan, yang ditngkatkan pelaksanaannya untuk memperbesar sosialisasi dengan temanserta mengambil manfaat dari hadirnya feed back yang segera. Seperti bisa diduga dari namanya berbalasan. Maka metode atau gaya ini melibatkan kehadiran teman untuk memberikan feed back atas pelaksanaan tugasnya lalu berganti peran bila

tugas dianggap mencukupi. Dengan demikian pada satu kali pembelajaran, selalu ada dua orang anak yang berpasangan dengan tugas masing-masing yang berbeda, yang satu sebagai pelaku dan yang satunya sebagai pengamat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka ada keinginan dari penulis untuk mengungkap secara ilmiah dalam bentuk penelitian yang ada hubungannya dengan penggunaan gaya mengajar. Maka demikian, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul : “Peningkatan Hasil Belajar *Smash* Dalam Permainan Bola Voli Melalui Penerapan Gaya Mengajar Resiprokal Siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. kurangnya minat siswa dalam olahraga permainan bola voli
2. kurangnya media pembelajaran yang terbatas
3. Penyampaian guru yg monoton
4. Penguasaan teknik *smash* masih rendah dalam permainan bola voli
5. Kurangnya variasi dalam gaya mengajar

C. Pembatasan Masalah

Karena masalah teridentifikasi cukup luas, maka perlu ditentukan pembatasan masalah. Dalam hal ini peneliti membahas pada hal yang pokok-pokok saja guna mempertegas sasaran yang akan dicapai yaitu : Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar *smash* bola voli melalui penerapan gaya mengajar resiprokal siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : Apakah melalui penerapan gaya mengajar *Resiprokal* dapat meningkatkan hasil belajar *smash* bola voli siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2012/2013.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan penjelasan dalam permasalahan yang dikemukakan di atas yaitu : Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar *smash* bola voli melalui penerapan gaya mengajar resiprokal siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Bila penelitian yang dilakukan ternyata menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar *smash* bola voli melalui penerapan gaya mengajar resiprokal siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2012/2013, maka penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Menjadi bahan masukan dan informasi bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan *smash* bola voli siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Menjadi bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani untuk menerapkan pembelajaran yang lebih baik dalam hal ini gaya mengajar resiprokal di SMP Negeri 6 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Sebagai masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan materi *smash* pada siswa.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan penelitiannya yang ada kaitannya dengan penelitian ini dikemudian hari.